



## **Strategi Kolaboratif Tri Pusat Pendidikan dalam Menangani Dekadensi Akhlak Siswa Studi Kasus di MTS Alwashliyah 30 Pematang Guntung**

Rahmawati<sup>1</sup>, Yulia Warda<sup>2</sup>, Nurul Hidayah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: [yuliawarda@gmail.com](mailto:yuliawarda@gmail.com) , [nurulajawy@gmail.com](mailto:nurulajawy@gmail.com)

### **Abstrak**

Fenomena dekadensi akhlak siswa menuntut respons pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kolaboratif Tri Pusat Pendidikan dalam menangani dekadensi akhlak siswa di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan meliputi pimpinan madrasah, guru PAI, siswa, orang tua, serta tokoh masyarakat/komite. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, disertai triangulasi metode untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak Islami diperkuat melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan praktik keislaman harian, penerapan tata tertib edukatif, penguatan PPRA, dan aktivitas ekstrakurikuler. Kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat berjalan melalui komunikasi dua arah, forum pembinaan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, serta pengawasan sosial yang persuasif. Strategi kolaboratif ini mendorong perubahan perilaku positif dan membangun ekosistem pembinaan akhlak yang konsisten.

**Kunci Kunci :** Tri Pusat Pendidikan, dekadensi akhlak, pendidikan karakter Islami, kolaborasi sekolah keluarga masyarakat, studi kasus.

### **Abstract**

*Student moral decline requires educational responses that extend beyond school and systematically involve families and the community. This study aims to describe a Tri-Center Education (school-family-community) collaborative strategy in addressing students' moral decline at MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung. The research employed a qualitative case-study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, involving school leaders, Islamic education teachers, students, parents, and community/committee figures as key informants. Data analysis followed an interactive process comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, supported by methodological triangulation to enhance credibility. The findings indicate that students' Islamic moral development was strengthened through the integration of character values in learning activities, daily religious habituation, educative disciplinary regulations, reinforcement of the PPRA program, and character-oriented extracurricular activities. Collaboration across school-parents-community was operationalized through two-way communication, coaching forums, community engagement in religious activities, and persuasive social monitoring. Overall, the collaborative strategy facilitated positive behavioral change and helped establish a consistent moral-development ecosystem for students.*

**Kunci Kunci :** *Tri Center Education, moral decline, Islamic character education, school family community collaboration, case study.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, tantangan dalam pembentukan karakter siswa

semakin kompleks. Fenomena dekadensi akhlak yang meliputi perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan teknologi,

dan menurunnya sopan santun telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung, sebagai lembaga pendidikan Islam, menghadapi tantangan ini yang menuntut pendekatan komprehensif. Berdasarkan observasi awal, ditemukan indikasi menurunnya disiplin dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi strategis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menumbuhkan akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena dekadensi akhlak siswa di Indonesia semakin memperlihatkan urgensinya. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai moral (Nabila et al., 2025; Romiadi, 2024). Kenakalan remaja tak lagi terbatas pada tindakan ringan ia telah menjelma menjadi bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang serius. Salah satu contoh nyata terjadi di Sumatera Utara, di mana seorang siswi SMK di Medan berinisial PJS menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh temannya sendiri. Kejadian ini bukan hanya mencerminkan krisis moral individu, tetapi juga mengindikasikan lemahnya sistem pengawasan sosial dari lingkungan terdekat: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Situasi tersebut selaras dengan laporan nasional terkini. Data Federasi Serikat Guru Indonesia mengindikasikan peningkatan kasus perundungan di sekolah, dari 21 kasus pada tahun 2022 menjadi 30 kasus pada tahun 2023 (Febriansyah, 2025). Selain itu, lebih dari 40% kasus bunuh diri remaja dipicu oleh latar belakang perundungan tersebut. Badan Narkotika Nasional mencatat keterlibatan sekitar 2,29 juta remaja Indonesia dalam penyalahgunaan narkotika. Sementara itu, Lembaga Perlindungan Anak Indonesia mendokumentasikan ratusan insiden tawuran pelajar di kota-kota besar sepanjang satu tahun terakhir. Kondisi ini diperparah dengan temuan bahwa masih banyak siswa yang kurang jujur, tidak bertanggung jawab, dan kurang menerapkan adab sopan santun, serta penyalahgunaan gawai secara sembunyi-sembunyi (Mizan et al., 2025).

Kondisi ini diperkuat oleh pandangan para pakar. Kartono menyoroti kenakalan

remaja sebagai bentuk patologis sosial akibat kegagalan internalisasi nilai-nilai oleh masyarakat (Khair et al., 2024). Simmons menyatakan bahwa dinamika keluarga disfungsional, seperti ketidakhadiran figur ayah yang stabil, mendorong agresivitas dan perilaku menyimpang pada anak. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga menunjukkan bahwa kasus penyimpangan sosial yang melibatkan remaja, seperti perundungan, kekerasan fisik, dan seks bebas, mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya, dengan pelaku dan korban mayoritas adalah pelajar (Meilani, 2020). Dengan demikian, dekadensi akhlak bukan hanya masalah individu, melainkan cerminan ekosistem pendidikan yang belum optimal membentuk fondasi moral siswa (Afandi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi kolaboratif tri pusat pendidikan—yaitu sekolah, orang tua, dan masyarakat—yang terintegrasi dalam kehidupan siswa sehari-hari, bukan sekadar formalistik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari sini, kita bisa lihat bahwa pendidikan tidak hanya berbicara soal intelektual, tapi juga menyangkut nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat dalam karakter bangsa.

Sejalan dengan literatur agama kita, bahwa Rasulullah diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Anbiya (21) ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dalam kehidupan bermasyarakat, moral merupakan aspek penting yang diperoleh melalui proses pendidikan. Namun, kenyataannya saat ini moral peserta didik sekolah dasar mengalami degradasi moral, yaitu lunturnya nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat (Afandi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua dan guru untuk mengembangkan serta meningkatkan kembali moral peserta didik tersebut. Pendidikan karakter, terutama

pendidikan akhlak, menjadi krusial dalam mengatasi degradasi moral ini, mengingat perannya yang strategis dalam membentuk potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia pada diri individu (Mizan et al., 2025).

Pelaksanaan pendidikan moral membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Orang tua berperan penting di rumah dan guru berperan penting di sekolah (Rismanda et al., 2025). Orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Tingkah laku maupun perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak sehingga orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam membentuk moral anak (Afandi et al., 2024). Setelah orang tua, guru pun merupakan panutan bagi anak. Dalam proses pembelajaran, guru hendaklah menyisipkan unsur-unsur moral ke dalam pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi akhlak siswa adalah dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa yang positif (Musyawir et al., 2024). Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan membentuk karakter siswa melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Musyawir et al., 2024). Orang tua juga memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan anak di rumah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Masyarakat, di sisi lain, dapat berkontribusi dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung program pendidikan di sekolah (Rismanda et al., 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi akhlak siswa adalah dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa yang positif. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan membentuk karakter siswa melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua juga memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan anak di rumah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Masyarakat, di sisi lain, dapat berkontribusi dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang

diperlukan untuk mendukung program pendidikan di sekolah.

Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam komunitas Muslim harus ada sekelompok orang yang secara aktif mengajak kepada kebajikan. Kebajikan (الْخَيْرِ) mencakup segala bentuk amal yang bermanfaat, baik untuk individu maupun masyarakat, seperti menyebarkan ilmu, memberi nasihat yang baik, serta mendorong perbuatan yang mendukung kesejahteraan sosial. Ayat ini menjadi landasan penting dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif, untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil, dan bermoral.

Desentralisasi pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Fadilah et al., 2025). Penelitian Rahman menunjukkan bahwa kemitraan antara orang tua dan sekolah mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Apriliyanti et al., 2021). Selain itu, menurut Ramdan & Fauziah, untuk mengembangkan nilai karakter dan moral peserta didik, guru dan orang tua dapat melakukan beberapa hal berikut: membimbing pembentukan karakter anak di rumah, membangun komunikasi yang baik dengan anak, serta memberikan teladan berperilaku jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap orang lain (Cholimah et al., 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

Dalam penanaman moral bagi peserta didik, pembiasaan terhadap hal-hal positif dapat dimulai dalam proses pembelajaran dan dilanjutkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pembiasaan tersebut pada lingkungan sekitar mampu menanamkan nilai

moral secara langsung kepada peserta didik. Intinya, penanaman moral dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Nabila et al., 2025).

Keberhasilan penanaman moral pada peserta didik sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan karakter melalui berbagai metode dan strategi inovatif (Afandi et al., 2024). Orang tua harus aktif terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka dengan memberikan teladan yang baik serta membangun komunikasi efektif dengan guru dan pihak sekolah. Sementara itu, masyarakat juga tidak boleh diabaikan dalam upaya penanaman moral pada peserta didik.

Observasi yang dilakukan di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung menunjukkan beberapa fenomena yang mengindikasikan adanya dekadensi akhlak siswa. Berdasarkan laporan guru, terdapat kecenderungan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti ketidaksopanan dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa, serta keterlambatan masuk kelas yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan adanya kemerosotan nilai disiplin dan etika dasar yang seharusnya menjadi bagian dari karakter peserta didik. Selain itu, dari data administrasi sekolah, ditemukan bahwa sekitar 15% siswa mendapatkan teguran resmi akibat penggunaan gadget di kelas untuk kegiatan non-pembelajaran. Hal ini tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar dan menunjukkan rendahnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Temuan penting lainnya berasal dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa. Mayoritas dari mereka mengaku belum cukup dilibatkan oleh pihak sekolah dalam kegiatan pembinaan karakter anak. Komunikasi antara sekolah dan orang tua masih bersifat sporadis dan belum terbangun sistem kolaboratif yang terstruktur. Minimnya keterlibatan ini berdampak pada tidak selarasnya nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah. Di sisi lain, masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga belum menunjukkan peran aktif dalam pembinaan akhlak siswa. Kegiatan sosial keagamaan yang

melibatkan siswa masih terbatas, dan tidak ada forum kolaboratif yang secara konsisten menghubungkan sekolah dengan tokoh masyarakat. Padahal, pembinaan karakter membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten dan teladan nyata di sekitar siswa.

Fenomena ini mencerminkan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk pembinaan karakter (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, kolaborasi terstruktur antara ketiga elemen ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai pendidikan yang diterima siswa di sekolah dan rumah, tetapi juga menyediakan dukungan sosial untuk menumbuhkan akhlak yang baik. Berbagai informan juga menyoroti permasalahan spesifik terkait perilaku siswa, seperti rendahnya empati, kurangnya tanggung jawab, dan perilaku tidak menghormati guru, yang semakin memperkuat urgensi pembinaan akhlak (Mizan et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa termotivasi untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai isu ini dengan judul penelitian: “Strategi Kolaboratif Tri Pusat Pendidikan dalam Menangani Dekadensi Akhlak Siswa: Studi Kasus di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung, Kabupaten Serdang Bedagai. Pemilihan lokasi ini didasari oleh identifikasi masalah yang ditemukan peneliti sebelumnya selama kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni tahun pembelajaran 2024/2025. Tahapan kegiatan dirinci dalam rencana waktu pelaksanaan yang mencakup riset topik, penyusunan proposal, seminar, riset lapangan, penyusunan hasil, bimbingan skripsi, hingga sidang meja hijau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya menggali makna dan dinamika sosial secara mendalam dalam konteks natural, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Jenis studi

kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara holistik fenomena dekadensi akhlak siswa dan strategi kolaboratif tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) di madrasah tersebut. Desain ini bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian fokus seiring perkembangan temuan di lapangan, dan bertujuan memahami kompleksitas fenomena melalui berbagai sumber data.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci yang ditentukan secara purposif berdasarkan relevansi perannya. Kelompok informan meliputi kepala madrasah dan wakilnya, guru Pendidikan Agama Islam, siswa yang menunjukkan gejala dekadensi akhlak atau terlibat pembinaan, orang tua siswa, serta tokoh masyarakat atau pengurus komite. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis dan arsip resmi madrasah, seperti kebijakan, laporan kegiatan, dan catatan administratif, yang berfungsi sebagai bahan pendukung dan pelengkap analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan sebagai metode pokok untuk menangkap perilaku siswa dan interaksi di lingkungan sekolah secara langsung dan alami. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan terhadap informan kunci untuk menggali pandangan dan pengalaman mendalam terkait dekadensi akhlak dan strategi kolaborasi. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dengan mengkaji dokumen resmi seperti tata tertib, agenda pembinaan karakter, dan laporan kegiatan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengkategorian data mentah berdasarkan tema-tema kunci. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung untuk memvisualisasikan pola dan hubungan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi terhadap pola temuan dengan membandingkan data primer dan sekunder serta mengacu pada kerangka teori yang relevan.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi, khususnya triangulasi metode. Peneliti menggabungkan dan membandingkan data yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan kajian dokumentasi.

Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan pengecekan konsistensi, memperdalam pemahaman, dan memperkaya perspektif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan data yang kredibel, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif studi kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program dan Kegiatan Sekolah Mendukung Pembentukan Akhlak Islami Siswa di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung**

Dekadensi moral saat ini memang menjadi salah satu tantangan serius yang belum sepenuhnya pulih dalam dunia pendidikan Indonesia. Fenomena ini tidak hanya dialami oleh lembaga pendidikan umum, tetapi juga terjadi pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki mandat utama dalam membentuk karakter dan moralitas anak bangsa. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh media yang kuat, berbagai penyimpangan perilaku siswa seperti menurunnya rasa hormat, kedisiplinan, serta meningkatnya penggunaan teknologi secara tidak bertanggung jawab, semakin memperlihatkan urgensi pembinaan karakter secara komprehensif.

Dalam observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa terdapat sebagian siswa yang menunjukkan gejala dekadensi akhlak dalam kehidupan sekolah. Beberapa perilaku yang mengindikasikan hal tersebut antara lain: keterlambatan masuk kelas secara berulang, penggunaan gawai untuk kepentingan non-pembelajaran, serta sikap kurang hormat terhadap guru dalam komunikasi harian.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung menunjukkan komitmen serius dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam kebijakan kelembagaan. Kepala madrasah menegaskan bahwa strategi pembinaan akhlak dilakukan melalui tiga jalur utama.

“Kebijakan yang diterapkan menekankan pembinaan akhlak melalui tiga jalur: integrasi nilai-nilai karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan praktik keislaman harian seperti membaca doa sebelum belajar dan pelaksanaan salat Dhuha bersama, serta penerapan disiplin

melalui tata tertib madrasah yang dirancang secara terstruktur dan edukatif. Ketiga jalur ini dipandang sebagai pondasi utama untuk memperkuat akhlak siswa secara berkelanjutan dan kontekstual di lingkungan sekolah.

Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum menyampaikan bahwa pembinaan akhlak Islami di MTs Alwashliyah 30 tidak hanya menjadi bagian dari visi kelembagaan, tetapi telah diimplementasikan melalui berbagai program yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Beliau menegaskan bahwa madrasah berkomitmen untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, dengan menggabungkan pendekatan spiritual, sosial, dan etis dalam setiap aspek pembelajaran.

“Salah satu kebijakan utama yang dijalankan adalah penguatan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, madrasah menerapkan Program Madrasah Ramah Anak, yang menekankan pendekatan humanis dalam pembinaan disiplin. Program ini mendorong guru untuk menjadi pendamping moral siswa, bukan sekadar pengajar, dengan membangun komunikasi yang empatik dan memberikan sanksi yang bersifat edukatif.”

Selain itu, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum mengungkapkan bahwa madrasah telah menginisiasi PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) sebagai wadah pembinaan karakter Islami yang bersifat aplikatif.

“Madrasah ini telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) ke dalam proyek pembelajaran dan kegiatan kokurikuler. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa, bergotong royong, toleransi, serta inovatif dan mandiri, dijadikan indikator dalam kegiatan ekstrakurikuler, mentoring rohani, dan tugas sosial siswa. Pendekatan ini penting agar pembinaan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan siswa.”

Kepala Madrasah juga mengungkapkan bahwa PPRA tidak hanya diterapkan dalam

bentuk teori, tetapi juga dalam kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

“Kami berusaha untuk membuat PPRA menjadi lebih aplikatif. Misalnya, melalui kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, dan program penguatan sholat berjamaah di sekolah. Kami juga mengintegrasikan materi akhlak dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga dalam pelajaran lain, seperti PkN, matematika, bahasa Indonesia, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini nilai-nilai karakter Islami diharapkan dapat tertanam dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.”

Dalam wawancara dengan guru Akidah Akhlak, beliau menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam implementasi program PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin) di madrasah. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat menjadi pribadi yang membawa rahmat bagi alam semesta, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebaikan, kasih sayang, dan kedamaian.

“Sebagai pendidik, kami memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa agar mereka tidak hanya pintar dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Implementasi PPRA mengharuskan kami untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang mengarah pada perilaku yang dapat memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar.”

Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan baik di luar kelas. Sebagaimana disampikan guru Fiqih berikut :

“Sebagai guru fiqih, saya melihat PPRA sebagai sebuah wadah yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin kepada siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk menjadi sumber kebaikan bagi umat manusia dan alam semesta.”

Guru Fiqih menambahkan bahwa program PPRA memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami tidak hanya aspek ibadah, tetapi juga aspek sosial dalam kehidupan mereka.

“Fiqh bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang bagaimana kita bersikap terhadap orang lain, bagaimana kita berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Program PPRA mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, agar mereka dapat menjadi pelajar yang tidak hanya baik dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam perilaku dan interaksi sosial mereka,” ujarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program dan Kegiatan Sekolah Mendukung Pembentukan Akhlak Islami Siswa di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan praktik keislaman harian seperti membaca doa sebelum belajar dan pelaksanaan salat Dhuha bersama, serta penerapan disiplin melalui tata tertib yang edukatif. Selain itu, program Madrasah Ramah Anak yang humanis turut memberikan pendekatan yang lebih empatik dalam pembinaan disiplin. Program PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin) juga menjadi salah satu unggulan dalam menanamkan nilai karakter Islami yang aplikatif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengabdian sosial, serta pembelajaran di luar kelas.

Di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung, pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui kebijakan kelembagaan, tetapi juga melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru-guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, SKI, dan Al-Qur’an Hadist menerapkan pendekatan yang mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan merefleksikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang menekankan bahwa salah satu aspek penting dalam strategi pembelajaran adaptif.

“Dalam pembelajaran di kelas, saya sering menggunakan studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Misalnya, saya ajak siswa menganalisis fenomena perundungan di media sosial, lalu kami diskusikan bagaimana akidah Islam memandang perilaku tersebut. Siswa diminta menyampaikan pendapat, menyusun solusi, dan menuliskan refleksi pribadi. Strategi ini tidak hanya melatih

berpikir kritis, tetapi juga membentuk empati dan keberanian moral.”

Guru Fiqh mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan fiqh, strategi pembelajaran adaptif sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa bisa memahami dan mempraktikkan ajaran fiqh sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.

“Dalam pembelajaran di kelas saya, kata beliau, saya tugaskan siswa untuk merancang tata cara pelaksanaan salat berjamaah di rumah termasuk pembagian peran imam dan makmum serta adab pelaksanaan. Mereka bekerja dalam kelompok, menyusun jadwal, dan mempresentasikan hasilnya. Dari proses ini, terlihat tumbuhnya sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kesadaran ibadah yang tidak hanya teoritis, tetapi aplikatif.”

Peralihan nilai dari praktik kepada historisitas, tampak pada pendekatan guru SKI yang mengembangkan strategi simulasi sejarah dan role-playing.

“Dalam pembelajaran di kelas saya, jelas guru SKI, saya menggunakan simulasi sejarah dan role-playing. Ketika membahas kepemimpinan Umar bin Khattab, saya minta siswa memerankan beliau dalam menyelesaikan konflik antar teman. Mereka berdialog, mengambil keputusan, dan mengevaluasi sikap masing-masing. Kegiatan ini membuat siswa memahami nilai keadilan dan keberanian secara langsung, bukan hanya sebagai narasi masa lalu.”

Pendekatan reflektif dan spiritual, guru Al-Qur’an Hadist menggunakan metode literasi reflektif dan dialog ayat.

“Dalam pembelajaran di kelas saya, ungkap guru Al-Qur’an Hadist, saya mengajak siswa menulis jurnal reflektif setiap pekan. Setelah membaca satu ayat pilihan, mereka menuliskan bagaimana ayat tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam menjaga amanah, menahan amarah, atau berbicara baik. Jurnal ini kemudian dibahas dalam kelompok kecil, sehingga siswa belajar menyampaikan gagasan, menghargai pendapat teman, dan memperdalam pemahaman spiritual secara dialogis.”

Strategi pembelajaran yang adaptif tersebut akhirnya dirasakan secara langsung oleh siswa, baik yang semula menunjukkan gejala dekadensi akhlak, maupun mereka yang

aktif terlibat dalam program pembinaan karakter. Beberapa siswa yang awalnya terlibat dalam perilaku yang menyimpang mulai merasakan perubahan signifikan setelah mengikuti pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan reflektif.

Salah satunya adalah Siswa A, yang mengungkapkan pengalamannya terkait pelanggaran disiplin yang pernah dilakukannya.

“Awalnya saya sering main HP di kelas karena merasa bosan. Tapi setelah ikut mentoring mingguan dan disapa langsung oleh guru pembina, saya jadi lebih sadar dan malu sendiri, karena perilaku saya mempengaruhi teman-teman dan suasana kelas. Sekarang saya lebih banyak simpan HP dan ikut program shalat Dhuha.”

Siswa B, yang pernah terlibat dalam perundungan, juga mulai merasakan efek positif dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Akidah akhlak.

“Dulu saya sering bercanda berlebihan dan terkadang merendahkan teman-teman. Tetapi setelah kami membahas kasus perundungan di media sosial dalam pelajaran Akidah Akhlak, saya mulai menyadari bahwa perilaku itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, ia mulai memahami pentingnya empati dan menghargai perasaan orang lain.”

Di sisi lain, Siswa C, yang sempat melanggar aturan sekolah, turut merasakan dampak positif dari program pembinaan karakter.

“Saya dulu sering tidak mengenakan seragam lengkap dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun, setelah terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembinaan karakter, saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekolah. Proses refleksi dan bimbingan yang diberikan oleh guru membuatnya menyadari pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab.”

Dapat disimpulkan bahwa melalui kebijakan dan program madrasah serta strategi pembelajaran adaptif, siswa yang awalnya menunjukkan gejala dekadensi akhlak, seperti pelanggaran disiplin, perundungan, dan ketidakdisiplinan, dapat merasakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Program-program pembinaan karakter yang melibatkan mentoring, diskusi, dan refleksi

mendalam membantu siswa menyadari dampak perilaku mereka, meningkatkan empati, serta memperkuat rasa tanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang terlibat aktif dalam program pembinaan karakter di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung juga merasakan manfaat yang signifikan dari kegiatan yang diikuti. Program integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta pembiasaan praktik keislaman harian yang diterapkan di madrasah membentuk karakter dan sikap positif yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa D, yang aktif mengikuti berbagai program pembinaan karakter di sekolah, menyatakan bahwa:

“Program salat Dhuha bersama yang dilakukan secara rutin di sekolah juga menjadi salah satu kebiasaan yang mengajarkan kedisiplinan dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap waktu dan ibadah. Selanjutnya dalam pelajaran Akidah Akhlak, kami sering membahas perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menjaga akhlak baik terhadap teman dan guru. Kami juga dibiasakan untuk membaca doa sebelum memulai pembelajaran, yang membuat saya lebih sadar akan pentingnya niat yang baik dalam setiap tindakan.”

Siswa E, yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan, menambahkan bahwa dalam pelajaran Fiqih, ia merasa program ini membantu memperdalam pemahamannya tentang pelaksanaan ibadah dengan benar.

“Pelaksanaan salat Dhuha bersama di madrasah juga membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih disiplin dalam beribadah. Dalam pelajaran Fiqih, kami diberi tugas untuk merancang tata cara pelaksanaan salat berjamaah di rumah, termasuk pembagian peran imam dan makmum. Kegiatan ini mengajarkan kami tentang tanggung jawab dan pentingnya mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik.”

Siswa F, yang aktif menulis jurnal reflektif dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist, berbagi pengalamannya mengenai pentingnya praktik reflektif dalam mendalami ayat-ayat Al-Qur'an.

“Setiap minggu, kami menulis jurnal setelah membaca satu ayat pilihan dari Al-Qur'an. Saya merasa ini sangat membantu saya



untuk merenungkan bagaimana ayat tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan saya sehari-hari, seperti dalam menjaga amanah, menahan amarah, atau berbicara baik.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program pembinaan karakter di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung merasakan dampak positif dari integrasi nilai-nilai karakter dalam pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, dan Al-Qur'an Hadist. Pembiasaan praktik keislaman harian, seperti membaca doa sebelum belajar dan salat Dhuha bersama, serta penerapan disiplin melalui tata tertib madrasah yang terstruktur, membentuk karakter dan kedisiplinan siswa secara menyeluruh.

### **Strategi Kolaboratif Antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung**

Dalam upaya mengatasi dekadensi akhlak siswa, MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung mengimplementasikan strategi kolaboratif yang melibatkan tiga pusat pendidikan utama: sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk membentuk karakter siswa secara holistik dan memastikan konsistensi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, WKM, orang tua, dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung akhlak mulia siswa.

Kepala Madrasah menyatakan bahwa untuk menangani dekadensi akhlak siswa, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Menurut beliau, kebijakan pembinaan karakter di madrasah melibatkan tiga pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

“Kami di madrasah menerapkan kebijakan integrasi nilai karakter Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Akidah Akhlak, kami tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca doa sebelum belajar dan salat Dhuha bersama, ungkap Kepala Madrasah.”

Hal ini relevan dengan hasil observasi lapangan contoh konkret dari kebijakan ini

adalah penerapan program salat Dhuha bersama setiap pagi sebelum aktivitas belajar dimulai. Kegiatan salat Dhuha bersama diadakan setiap pagi di sekolah, dan ini diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan staf sekolah. Ini bukan hanya kegiatan ibadah, tetapi juga bagian dari proses pembentukan kedisiplinan siswa, yang kami anggap sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Kepala Madrasah juga mengungkapkan bahwa PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) diterapkan sebagai bagian dari pembinaan karakter yang aplikatif.

“Kami mengintegrasikan nilai-nilai PPRA dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial. Misalnya, siswa kami terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti membersihkan lingkungan sekitar atau membantu korban bencana. Ini adalah bagian dari upaya kami untuk mengajarkan siswa menjadi pelajar yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga peduli terhadap masyarakat, ujarinya.”

Pernyataan Kepala Madrasah relevan dengan analisa dokumen dari kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan di lingkungan madrasah, yakni; pramuka, rohis, hadrah, pencak silat, dan palang merah remaja. Setiap kegiatan dirancang sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, integritas, dan kemandirian. Interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong siswa untuk belajar dari pengalaman nyata, menghadapi tantangan, serta membangun keterampilan hidup (life skills) yang esensial.

Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pembinaan karakter siswa.

“Kami menyadari bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, kami terus membangun komunikasi dua arah dengan orang tua, jelas WKM.”

Pernyataan ini relevan dengan dokumen group WhatsApp pihak sekolah, guru dengan orangtua siswa yang menampilkan informasi akademik dan non-akademik siswa, di mana pihak sekolah memberikan laporan tentang perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua juga diberi kesempatan untuk

berbagi pendapat tentang apa yang terjadi di rumah, sehingga kami bisa bersama-sama mencari solusi.

Hal ini juga senada dengan pendapat salah satu wali murid dari siswa yang melanggar tata tertib sekolah, yang mengungkapkan pentingnya komunikasi aktif antara guru dan orang tua:

“Perilaku anak saya di sekolah awalnya saya ketahui dari laporan teman sejawat dan juga pesan singkat melalui aplikasi WhatsApp yang disampaikan oleh pihak sekolah. Setelah saya tahu dari guru bahwa anak saya suka terlambat, tidak ikut salat Dhuha, dan kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, saya mulai berdiskusi langsung dengan anak di rumah dan menetapkan kesepakatan rutin: setiap pagi sebelum berangkat sekolah kami saling mengingatkan jadwal salat dan disiplin. Sekarang anak saya lebih sadar, bahkan dia yang mengingatkan saya soal waktu salat dan tugasnya di sekolah.”

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital seperti WhatsApp group bukan sekadar alat pelaporan, tetapi dapat menjadi jembatan empati dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Ketika informasi akhlak anak dikemas secara personal dan edukatif, orang tua menjadi mitra strategis dalam menangani perilaku menyimpang anak secara bijaksana dan transformatif.

Sebagai bagian dari strategi kolaboratif tri pusat pendidikan, keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung menjadi elemen penting yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua siswa mengungkapkan bahwa mereka sangat mendukung program-program pembinaan karakter yang dijalankan oleh pihak sekolah.

“Sekolah sudah banyak membantu kami dalam membentuk karakter anak. Salah satu contoh yang saya lihat adalah ketika anak saya mengikuti program salat Dhuha bersama. Setiap pagi setelah salat Dhuha, dia merasa lebih tenang dan siap mengikuti pelajaran, kata salah satu orang tua siswa.”

Orang tua tersebut juga memberi contoh bagaimana mereka mendukung kegiatan sekolah dengan memperkuat nilai-nilai yang sama di rumah.

“Di rumah, kami selalu mengingatkan anak untuk menjaga adab dan berbicara sopan kepada orang lain, seperti yang diajarkan di

sekolah. Kami juga melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan rumah, agar dia bisa belajar memberi manfaat kepada orang lain, sesuai dengan nilai-nilai PPRA yang diterapkan di sekolah, ujarnya.”

Tokoh masyarakat yang juga menjabat sebagai ketua komite madrasah menegaskan bahwa peran komite sekolah tidak sebatas pada dukungan administratif, melainkan juga aktif dalam upaya pembinaan moral siswa.

“Kami dari komite madrasah rutin mengadakan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya jika ada kasus pelanggaran disiplin atau penurunan perilaku siswa. Kami tidak langsung memberi sanksi, tetapi mengajak pihak keluarga untuk duduk bersama dalam forum yang kami sebut musyawarah pembinaan,” ujar ketua komite. Forum ini biasanya dilakukan secara informal dan edukatif, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa, bukan sekadar menghukum.”

Sebagai bentuk keterlibatan langsung, komite sekolah juga menginisiasi kegiatan bimbingan moral melalui kegiatan bimbingan rohani Islam kepada siswa.

“Setiap hari Jum’at, setelah kegiatan belajar, kami melaksanakan program bimbingan rohani Islam dengan format yang lebih aplikatif. Salah satunya adalah melatih siswa menjadi khatib Jum’at. Kami bekerja sama dengan pengurus masjid di sekitar madrasah, agar siswa diberi kesempatan mengisi khutbah di masjid lingkungan secara bergiliran,” ujar Ketua Komite

Selain pelatihan khatib, kegiatan Jum’at juga mencakup kajian akhlak dengan pendekatan kisah nabi dan sahabat, serta diskusi interaktif mengenai tantangan moral yang dihadapi remaja masa kini, seperti penggunaan media sosial, gaya hidup konsumtif, dan krisis identitas.

“Kami menyadari bahwa anak-anak butuh ruang latihan untuk tampil, berbicara, dan memahami agama secara kontekstual. Melatih mereka menjadi khatib bukan hanya soal retorika, tapi juga pembentukan keberanian, kepemimpinan, dan tanggung jawab moral di depan publik,” lanjutnya.

komite madrasah juga menjalin kerja sama erat dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan modul penguatan karakter berbasis lokalitas, yang tidak hanya mengacu pada nilai-nilai universal

Islam, tetapi juga menanamkan identitas ke-Washliyah secara konkret dan kontekstual.

“Kami ingin karakter siswa tidak hanya dibentuk secara umum, tapi juga tumbuh dari nilai-nilai yang menjadi ciri khas Washliyah. Karena itu, kami membantu guru PAI menyusun materi tambahan yang menyisipkan pemahaman tentang shibghah Washliyah (celupan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek hidup), wijjah Washliyah (arah perjuangan pendidikan dan dakwah), serta khittah Washliyah (garis perjuangan organisasi) sebagai bekal akhlak dan jati diri siswa,” ungkap Ketua Komite.

Modul ini digunakan secara tematik dalam pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, maupun Al-Qur'an Hadist. Misalnya, saat membahas topik tanggung jawab dan kejujuran, guru Akidah Akhlak mengaitkan materi dengan prinsip shibghah, yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan siswa adalah bentuk pengejawantahan iman, bukan hanya untuk mendapat nilai baik di sekolah, tetapi sebagai bentuk pertanggungjawaban spiritual kepada Allah dan masyarakat.

Dalam pelajaran Fiqih, prinsip wijjah dipadukan dengan praktik keagamaan siswa, seperti penyusunan proyek ibadah berbasis komunitas. Siswa diminta untuk merancang kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, sejalan dengan nilai perjuangan Washliyah dalam menebar manfaat seluas-luasnya.

“Kami ingin siswa memahami bahwa menjadi warga Washliyah bukan hanya soal administrasi keanggotaan, tapi sebuah panggilan nilai. Karena itu, prinsip khittah kami tanamkan lewat pembiasaan berorganisasi secara jujur, sederhana, dan ikhlas dalam melayani,” lanjutnya.

Modul ini tidak berdiri sendiri, tetapi didampingi dengan kegiatan nyata seperti diskusi keorganisasian, kunjungan ke amal usaha Washliyah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial madrasah. Komite bahkan memfasilitasi pelatihan singkat bagi guru tentang bagaimana menanamkan nilai ke-Washliyah secara aplikatif di kelas tanpa terkesan menghafal.

Masyarakat yang tinggal di sekitar MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung turut berkontribusi secara nyata dalam upaya pembinaan moral dan akhlak siswa. Peran ini dilandasi oleh kesadaran kolektif bahwa pembentukan karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab sekolah dan keluarga,

tetapi juga lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi sehari-hari.

Salah seorang tokoh masyarakat yang juga pengurus masjid dekat madrasah mengungkapkan bahwa mereka secara aktif berkoordinasi dengan pihak sekolah dalam pengawasan sosial terhadap siswa, terutama ketika mereka berada di luar jam sekolah.

“Kami biasa memantau anak-anak yang sering nongkrong di warung atau bermain HP di depan rumah warga saat pulang sekolah. Kalau mereka terlihat melakukan hal yang kurang pantas, kami dekati secara persuasif. Kami tidak memarahi, tapi mengingatkan bahwa mereka membawa nama baik madrasah dan keluarga,” ujar tokoh tersebut.

Di samping itu, masyarakat sekitar juga menerapkan pendekatan keteladanan dalam pembinaan karakter siswa, khususnya melalui pembiasaan ibadah berjamaah. Banyak tokoh masyarakat, seperti imam masjid, pengurus remaja masjid, hingga warga dewasa, secara sukarela ikut hadir dan terlibat dalam salat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid lingkungan, berdekatan dengan area madrasah.

“Kami merasa terpanggil untuk ikut serta dalam salat berjamaah bersama siswa, bukan hanya untuk memperkuat ikatan spiritual, tapi juga untuk memberi contoh langsung kepada mereka bahwa ibadah adalah bagian dari rutinitas harian yang penting bagi semua usia,” ujar seorang imam masjid.

Kehadiran tokoh masyarakat dalam kegiatan salat berjamaah ini memberikan dampak psikologis dan moral yang kuat bagi siswa. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan, sekaligus menyaksikan secara langsung bagaimana orang dewasa di sekitar mereka menomorsatukan ibadah dan ketertiban. Siswa yang semula canggung atau malas menjalankan salat secara tertib pun perlahan-lahan mulai tergerak untuk ikut serta.

“Ada beberapa siswa yang tadinya sering ke kantin saat jam istirahat Zuhur, kini justru ikut ke masjid karena melihat tetangga atau pamannya ikut salat di sana. Itu pengaruh lingkungan yang tidak bisa diciptakan hanya dengan aturan sekolah,” tambah seorang guru

Selain membangun keteladanan melalui kegiatan ibadah, masyarakat sekitar juga mengambil peran aktif dalam menangani

langsung perilaku siswa yang menyimpang, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran kedisiplinan di luar pengawasan madrasah.

“Kalau kami melihat siswa yang merokok di warung atau bolos tidak ikut kegiatan salat berjamaah, kami tidak segan menegur langsung, dengan cara yang santun. Kadang cukup kami panggil dengan ramah, tanya kabarnya, lalu ingatkan bahwa perilaku itu tidak sesuai dengan siswa madrasah,” kata seorang tokoh adat setempat.

Beberapa warga bahkan membentuk jaringan pengawasan lingkungan, di mana mereka saling berbagi informasi ringan dengan pihak madrasah jika menemukan siswa yang berkeliaran saat jam pelajaran, membolos, atau terlibat pergaulan yang tidak sehat. Namun pendekatan yang digunakan selalu mengedepankan edukasi, bukan intimidasi.

“Kami tidak ingin anak-anak takut kepada masyarakat, tapi justru merasa punya banyak ‘orang tua’ di luar rumah dan madrasah yang peduli dengan masa depan mereka,” ujar salah satu ibu.

Pendekatan ini dinilai efektif oleh guru BK dan wali kelas karena membentuk lingkungan sosial yang suportif namun tetap menjaga batas norma. Dalam banyak kasus, siswa yang ditegur oleh masyarakat justru menunjukkan perubahan sikap yang lebih cepat karena merasa malu kepada lingkungan sosial terdekatnya. Dengan keteladanan dalam ibadah berjamaah dan keberanian moral dalam menegur dengan kasih sayang, masyarakat sekitar madrasah tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi turut aktif membentuk ekosistem akhlak Islami yang mengakar di kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini memperkuat peran madrasah sebagai bagian dari sistem sosial yang holistik dan saling terhubung.

## **Pembahasan**

### **Program dan Kegiatan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Islami Siswa**

Hasil penelitian di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung menunjukkan bahwa pembentukan akhlak Islami siswa berlangsung melalui sinergi antara kebijakan madrasah, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan praktik keagamaan, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa

pendidikan berlangsung melalui interaksi antara satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan masyarakat. Ketiganya menjadi satu kesatuan sistemik yang saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik.

Program dan kebijakan pembentukan akhlak Islami siswa di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah, seperti kebijakan madrasah yang mendukung pembiasaan praktik keagamaan harian (salat Dhuha dan Zuhur berjamaah), keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler Islami, dan penerapan tata tertib yang bersifat edukatif. Program ini diperkuat melalui inisiatif madrasah seperti Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) yang terintegrasi ke dalam kehidupan madrasah secara menyeluruh.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pendidikan karakter Islami, di mana nilai-nilai keimanan, akhlak, dan amal sholeh tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Pendidikan karakter yang efektif mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action (Mulyadi et al., 2025). Di MTs Alwashliyah, ketiga komponen ini hadir secara terpadu: siswa diajak memahami nilai-nilai Islami, merasakan pentingnya melalui keteladanan dan pembiasaan, serta mengaplikasikannya dalam kegiatan ibadah dan sosial.

Pendekatan madrasah juga memperkuat visi UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional: membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Program PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin), yang menekankan nilai kasih sayang, gotong royong, dan tanggung jawab, merupakan aplikasi dari nilai akhlak al-mahmudah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih.

Lebih jauh, keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam mendukung pembentukan akhlak mencerminkan prinsip pendidikan holistik, sebagaimana dijelaskan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik, termasuk moral dan spiritual. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, mentoring rohani, dan pembinaan disiplin melalui dialog mencerminkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan kultur institusional.

Integrasi nilai-nilai ke-Washliyah seperti shibghah, wijjah, dan khittah juga memperkuat identitas keagamaan dan organisasi siswa, sejalan dengan teori identitas sosial (Lestari et al., 2024) yang menjelaskan bahwa seseorang akan lebih kuat memegang nilai dan norma jika merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki visi moral yang jelas.

Guru-guru PAI di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat adaptif dan kontekstual. Guru Akidah Akhlak menggunakan studi kasus sosial sebagai sarana refleksi nilai, guru Fiqih menerapkan model pembelajaran berbasis proyek ibadah, guru SKI memakai metode role-playing historis, dan guru Al-Qur'an Hadist mengembangkan literasi reflektif melalui jurnal dan diskusi kelompok. Pendekatan ini menunjukkan adanya integrasi antara materi keagamaan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Strategi pembelajaran guru PAI menggunakan pendekatan reflektif, studi kasus, simulasi sejarah, literasi jurnal, dan proyek sosial terbukti efektif mendorong keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter kontekstual, yang menekankan pembelajaran abad 21 harus mengasah: critical thinking, collaboration, communication, dan reflective learning (Ramadhan et al., 2025).

Dari perspektif teori multiple intelligences oleh Howard Gardner, strategi ini juga merespons keberagaman kecerdasan siswa: simulasi sejarah dan role-playing menysasar kecerdasan interpersonal dan kinestetik, jurnal reflektif menumbuhkan kecerdasan intrapersonal dan linguistik, sedangkan tugas kolaboratif mengasah kecerdasan sosial. Semua ini memperkuat pembentukan akhlak melalui proses pembelajaran yang menghargai potensi unik tiap peserta didik.

Model pembelajaran ini juga didukung oleh temuan bahwa akhlak bukan sekadar instruksi kognitif, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai melalui interaksi dan pengalaman sosial (Hasnawati, 2012). Siswa yang semula menunjukkan gejala dekadensi akhlak seperti terlambat, menyalahgunakan gadget, atau kurang sopan, mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah terlibat dalam pembelajaran yang reflektif dan berorientasi karakter.

### **Strategi Kolaboratif Tri Pusat Pendidikan: Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat**

Temuan mengenai kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menunjukkan bahwa sinergi ini menjadi landasan pembinaan karakter secara sistemik. Dokumen komunikasi antara guru dan orang tua melalui WhatsApp, forum parenting, keterlibatan masyarakat dalam bimbingan rohani, serta pelatihan khutbah di masjid setempat membuktikan adanya peran nyata dari semua pihak.

Ketiga unsur madrasah, keluarga, dan masyarakat mewakili konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, di mana pendidikan yang berhasil bergantung pada sinergi ketiganya. Teori ini menekankan bahwa desentralisasi dan keterlibatan masyarakat secara aktif dapat meningkatkan hasil pendidikan secara menyeluruh (Apriliyanti et al., 2021). Dalam konteks Islam, kolaborasi ini sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (QS. Ali Imran: 104) serta perintah menjaga keluarga dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6).

Secara keseluruhan, strategi kolaboratif tri pusat pendidikan yang diterapkan di MTs Alwashliyah 30 menggambarkan model pendidikan karakter Islami yang tidak hanya normatif, tetapi aplikatif, partisipatif, dan kontekstual. Ketika madrasah, orang tua, dan masyarakat bersatu dalam visi pembentukan generasi berakhlak mulia, maka potensi dekadensi moral dapat dicegah bahkan ditransformasi menjadi kekuatan spiritual dan sosial bagi siswa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak Islami siswa di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung didukung oleh program dan kebijakan kelembagaan yang komprehensif. Implementasi ini meliputi pembiasaan praktik keislaman harian seperti salat Dhuha dan pembacaan doa, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA), serta penerapan tata tertib yang edukatif. Strategi ini diperkuat oleh keteladanan guru dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada penanaman tanggung

jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Di sisi lain, penanggulangan dekadensi akhlak dilakukan melalui strategi kolaboratif yang aplikatif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sinergi ini diwujudkan dalam komunikasi dua arah dengan orang tua, pelibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter berbasis lokalitas Washliyah. Orang tua berperan aktif dalam pendampingan di rumah, termasuk refleksi akhlak dan pengaturan penggunaan teknologi, sementara masyarakat berkontribusi menciptakan ekosistem moral melalui keteladanan, pengawasan sosial, dan pelatihan kepemimpinan. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku positif pada siswa, baik yang berisiko maupun yang aktif dalam program pembinaan.

## REFERENSI

- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah Degradasi Moral Anak Melalui Pelatihan Pola Asuh Orang Tua yang Arif dan Efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, \*2\*(1), 55. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, \*6\*(1), 1-12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Cholimah, N., Tjiptasari, F., & Purwandari, S. (2023). Metode Pengenalan Nilai Moral pada Anak Usia Dini dalam Kurun Waktu 20 Tahun di Keluarga Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, \*7\*(3), 3025-3036. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4505>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam dalam Pembentukan Karakter untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, \*5\*(2), 496-507. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Febriansyah, F. (2025). Peran Guru Pembimbing dalam Mencegah Pelanggaran Tata Tertib Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, \*5\*(1), 451-462. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4639>
- Hasnawati. (2012). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, \*3\*(1), 56-66. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>
- Khair, M. R., Tang, M., & Alwi, U. (2024). Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Remaja di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*4\*(3), 711-722. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3188>
- Lestari, D. S., Baharudin, B., Budiman, H., Romlah, L. S., Pahrudin, A., & Kesuma, G. C. (2024). Peran Islamic Boarding School (IBS) dalam Pembentukan Karakter: Tinjauan Bibliometrik 2019-2023. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*4\*(4), 1148-1160. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3622>
- Meilani, E. (2020). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi 2017. *Jurnal Pendidikan Karakter*, \*10\*(2), 139-153. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35165>
- Mizan, A., Sa'diyah, M., Bahrudin, B., Supriatna, N. K., & Nurjanah, N. (2025). Pengembangan Program Pendidikan Akhlak Nabawi dalam Membentuk Karakter Islami pada Tingkat SMP/MTs. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*5\*(4), 1570-1583. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7512>

- Mulyadi, M., Amin, M., & Arifin, Z. (2025). Kegiatan Dhuha dalam Menanamkan Karakter Islami pada Siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*5\*(1), 184-195. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Musyawir, A. W., Dzulkhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*4\*(3), 542-553. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nabila, A., Dwiyaniti, A., Permana, D., & Mariyah, S. (2025). Ketidakpastian PDSS dan Implikasinya terhadap Kurikulum 2025. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, \*5\*(2), 605-616. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan Model Kolaborasi Sosial untuk Membangun Karakter Positif Siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, \*5\*(1), 284-295. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Rahayu, D. P., Endah, E., Arifin, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, \*2\*(4), 551-560. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, \*15\*(1), 76-89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Riasti, N. (2025). Penerapan Teori Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, \*4\*(4), 635-646. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4287>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Generasi Tangguh melalui Kajian Parenting. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*5\*(2), 777-788. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam Pengelolaan Iklim dan Budaya Sekolah melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*4\*(1), 1-13. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Syukur, A., Ismail, & Palili, S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, \*5\*(3), 987-999. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.xxxx>